

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jadi sebuah negara dengan kekayaan sumber dari alam yang melimpah adalah Indonesia, yang mana sumber daya tersebut terletak jauh di dalam bumi. Perusahaan pertambangan adalah bisnis yang melakukan penelitian, mengelola penggunaan, dan menjual mineral termasuk batu bara, energi panas bumi, minyak, dan gas, dan lain-lain. (Anggrahini dkk, 2018). Dan batubara menjadi sebuah endapan dari senyawa organik karbonan yang berupa secara alamiah dari sisa – sisa tumbuhan (Undang – undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara). Sektor pertambangan dapat dijadikan salah satu penyangga dalam pertumbuhan ekonomi sebab memberikan energi yang dibutuhkan guna perkembangan suatu ekonomi nasional. Adanya kesempatan perkembangan usaha yang ada melaju pada bidang tambang yang mana menggambarkan ada sebuah motivasi dari pemerintah guna menimbulkan sebuah iklim investasi yang kondusif.

Kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan eksplorasi pertambangan terhadap sumber daya alam akan dimungkinkan karena diketahuinya potensi yang dimilikinya. Batubara, minyak dan gas, logam, berbagai mineral, dan batuan semuanya ditambang oleh perusahaan pertambangan. Batubara merupakan salah satu subsektor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Batubara di Indonesia menjadi sebuah kunci sumber energi alternative lain yang berada di luar minyak dan gas bumi. Ada banyak kantong cadangan batubara yang kecil terdapat di pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Namun terdapat wilayah utama penghasil batubara di Indonesia berada di Provinsi Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan bagian utara Provinsi Kalimantan Timur yang terdapat begitu tumpah ruah sumber daya batubara dengan ketebalan yang berbeda-beda, yang terletak hingga sampai dengan lebih dari 100m serta memiliki kemiringan yang homogen.

Sebagai produsen eksportir batubara mendominasi di dunia, produksi Indonesia telah melewati Australia sejak tahun 2005. Kemudian, Indonesia

mengambil alih posisi sebagai eksportir batubara termal terbesar di dunia. Mayoritas permintaan batubara termal jenis kualitas menengah dengan nilai kalori antara 5100 dan 6100 berasal dari Tiongkok dan India . Mayoritas (60%) dari total sumber batubara Indonesia terdiri dari batubara sub-bituminus, yang lebih murah dan memiliki nilai kalori kurang dari 6100 kal/gram. Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua semuanya memiliki cadangan batu bara dalam jumlah kecil (Ariawan et al., 2022)

Situasi ini menunjukkan manfaat penambangan dengan pendekatan bawah tanah karena lapisan batubara sering ditemukan di bawah kawasan lindung, sehingga tidak mungkin menggunakan teknik penambangan terbuka untuk mengaksesnya. Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, yang secara umum melarang aktivitas penggalian atau penambangan terbuka di kawasan hutan lindung, hal ini sudah sesuai.

(Oktaviani & Jamal, 2022)

Konflik dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat pada tahun 2018 mengakibatkan fenomena penurunan harga batu bara yang berujung pada penurunan harga minyak yang belum sepenuhnya pulih. Besarnya permintaan dari Tiongkok dan India yang membatasi impor batu bara dan mengguncang fluktuasi harga batu bara menyebabkan turunnya harga batu bara. Impor batu bara dibatasi oleh pemerintah Tiongkok; aturan ini berlaku sejak tahun 2018. Kelebihan di pasar menyebabkan harga batubara bervariasi dan sewaktu-waktu dapat berubah kembali. Penerapan ini dilakukan untuk mendongkrak produksi lokal serta turunnya permintaan batu bara dari benua Eropa dan Asia Timur. Kemudian pada tahun 2020 terjadinya pandemi covid- 19 sehingga mempengaruhi penjualan batubara terutama ekspor karena sebagian negara menutup pelabuhannya.

Industri tambang menjadi bidang yang aktivitasnya berkelanjutan hingga perlu diadakannya pengorganisasian yang terstruktur. Perusahaan yang kuat dan pengelolaannya yang baik tentu akan terus hidup, dan kebalikannya usaha yang tidak bisa menyaingi dapat dilikuidasi dan mengalami keruntuhan. Capaian utama dari usaha pada dasarnya yakni perolehan profit yang banyak.

Setiap usaha akan berdiri jika tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sekaligus

menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Keuntungan sangat penting bagi sebuah bisnis karena dapat mendukung semua kebutuhannya dan mencapai semua tujuannya.

Menurut Raharjaputra (2011:205) menjelaskan kapasitas pemimpin bisnis untuk mencapai tingkat laba dengan berupa keuntungan bisnis serta nilai ekonomi penjualan, aset bersih perusahaan, dan modal sendiri (ekuitas pemegang saham) disebut sebagai profitabilitas.

Menurut Rambe et al. (2015 :55) menegaskan bahwa jumlah dari semua kebijakan dan pilihan adalah profitabilitas. Untuk memastikan kelanjutannya, bisnis harus menguntungkan.

Profitabilitas yakni metrik yang dipakai dalam mengevaluasi kapasitas usaha guna mendapatkan keuntungan dan efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan bagi bisnis (Yunita & Suratman, 2022). Profitabilitas yang diukur dengan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan mencerminkan kinerja manajemen secara keseluruhan. Posisi keuntungan bisnis dari periode terdahulu hingga periode saat ini dapat diketahui dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Bramasto (2011:72) menjelaskan bila rasio ini mampu dipakai guna menghitung profitabilitas. Profitabilitas menjelaskan bula kemampuan bisnis guna mendapatkan uang dan menghitung taraf efektifnya serta bagaimana penggunaan aset.

Dari beberapa penjelasan ini maka konklusinya adalah arti dari dengan profitabilitas adalah perorma organisasi bisnis guna mendapatkan keuntungan atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama jangka waktu tertentu. Setiap bisnis mencoba hal untuk menaikkan profitabilitasnya. Ketika sebuah bisnis berhasil meningkatkan profitabilitasnya, ia menunjukkan kapasitasnya untuk mengelola sumber dayanya secara baik dan tepat dipakai guna memperoleh keuntungan yang besar. Di sisi lain, perusahaan dengan profitabilitas yang buruk menunjukkan bila bisnis tidak kompeten dalam mengurus sumber daya yang dipunyai dengan baik dan tepat sehingga tidak dapat mendapatkan keuntungan yang besar. Gunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis. Rasio ini mengevaluasi kapasitas profitabilitas suatu bisnis pada taraf pendapatan, aset, dan modal saham

tertentu. Ada beberapa jenis – jenis rasio yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain:

Gross Profit Margin (GPM), suatu rasio yang menilai efektivitas harga pokok produk atau biaya produksi, merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melakukan produksi secara efisien. Perbandingan laba kotor dengan penjualan ditampilkan sebagai margin laba kotor. Karena margin laba kotor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa harga pokok penjualan jauh lebih rendah daripada pendapatan, situasi operasional perusahaan akan lebih baik ketika margin laba kotor lebih tinggi; sebaliknya, ketika margin laba kotor lebih rendah, situasinya menjadi lebih buruk

Net Profit Margin (NPM) menjadi rasio profitabilitas terapan dengan capaian mengukur keuntungan ataupun laba bersih perusahaan. *net profit margin* yakni presentasi dari laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan *sales* atau penjualan.

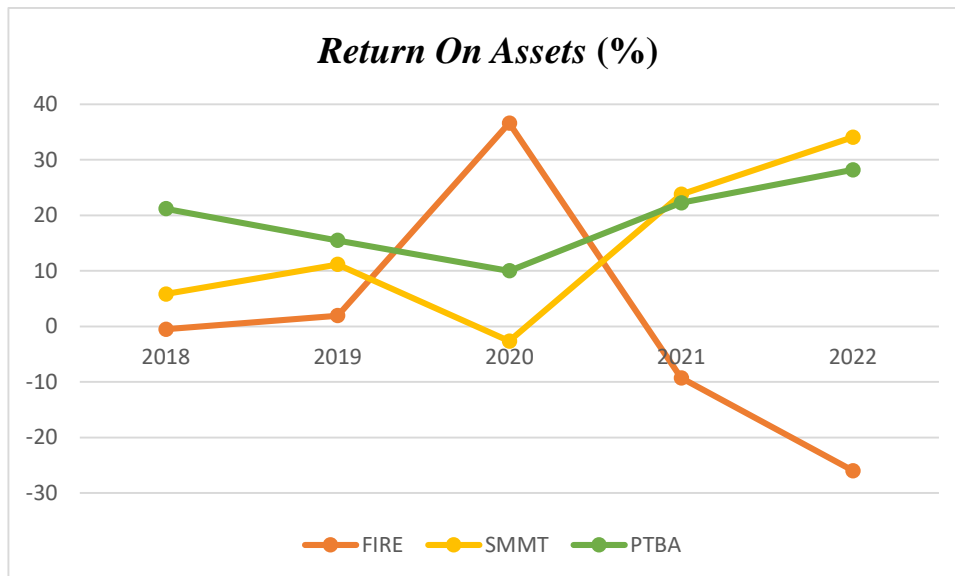
Menurut Kasmir (2011), *Return On Equity* (ROE) diperuntukkan guna menghitung laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini menciptakan efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return on equity* merupakan presentasi dari laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total ekuitas.

Menurut Kasmir (2011), *Return On Investment* (ROI) yakni tingkatan yang menggambarkan pendapatan atau *return* dari jumlah aset yang diterapkan pada bisnis. *Return on investment* juga menjadi barometer kemampuan manajemen dalam mengelola investasi. *Return on investment* merupakan presentasi dari laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aset.

Indikator skala besar keikutsertaan aset saat menghasilkan laba bersih adalah rasio yang disebut *return on assets* (ROA). Manfaat menggunakan laba atas aset adalah memungkinkan Anda menilai efektivitas total segala sesuatu yang berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan Anda. Menurut Mamduh dan Halim (2014:162) “*return on assets* adalah rasio keuangan bisnis yang berkaitan dengan profitabilitas yang dipakai dengan capaian mampu melaksanakan pengukuran terhadap kapabilitas bisnis dalam mendapatkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu”. Terlepas dari bagaimana perusahaan memilih untuk membelanjakan uangnya pada berbagai jenis investasi atau aset, rendahnya tingkat pengembalian asetnya juga bergantung

pada seberapa baik asetnya digunakan. Penggunaan aset yang kurang barik contohnya banyaknya dana diam pada cadangan, periode dana tertanam dalam piutang, banyaknya uang kas, aset tetap berjalan sesuai kapabilitas normal, dan lain sebagainya dapat menyebabkan yakni kecilnya rasio ini, selain itu pula sebaliknya. Dengan meningginya *return on asset* berarti laba yang dihasilkan perusahaan juga ikut tinggi. Lalu begitupun kebalikannya, apabila *return on asset* merendah maka laba yang dihasilkan perusahaan juga ikut merendah.

Berdasarkan uraian jenis rasio profitabilitas di atas, maka peneliti membatasi sarana jenis rasio yang diterapkan pada membahas masalah dalam kajian ini hanya pada rasio profitabilitas *Return On Aset (ROA)* untuk menghitung kapabilitas bisnis dengan capaian mendapatkan keuntungan atau laba. ROA menjadi indikator profitabilitas bisnism dengan keakuratan yang baik karena menerangkan konsistensi baik manajemen menerapkan sumber dayanya untuk memperoleh penghasilan. Menurut Harahap (2010), menyatakan bahwa ROA juga mengacu pada perputaran aset yang dinilai berdasarkan penjualan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa aset dapat diserahkan lebih cepat dan menghasilkan keuntungan. Menurut Fahmi (2012), *return on assets (ROA)* selalu dibuatkan dengan *return on investment (ROI)* sebab mengkaji sejauh mana suatu investasi dapat menghasilkan return keuntungan yang diharapkan dan identik dengan aset perusahaan yang ditanam atau ditempatkan. Dibandingkan dengan rasio profitabilitas yang lain seperti GPM, ROE, dan ROI yang lebih berfokus pada sumber dana tertentu sehingga jenis perhitungan rasio profitabilitas ROA ini dipilih dan digunakan pada kajian ini karena dinilai dapat menghitung kemampuan dan efektivitas manajemen perusahaan dalam hal ini perusahaan sektor batubara untuk memperoleh atau menghasilkan keuntungan (laba) secara keseluruhan berdasarkan aset yang benar-benar dimiliki oleh perusahaan.



Gambar 1. 1 Grafik Return On Assets

Sumber : Data diolah penulis, 2023.

Berlandaskan dengan grafik diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan menunjukkan adanya penurunan profitabilitas bahkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian yang diakibatkan adanya pandemi covid – 19 yang ada pada saat 2020. Profitabilitas pada perusahaan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) 2018 sebesar 21.19, 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 15.48 & 10.01. pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan sebesar 22.25 & 28.17. Profitabilitas pada perusahaan PT. Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) tahun 2018 mengalami kerugian sebesar -0.51, tahun 2019 dan 2020 menghadapi kenaikan dengan besaran yaitu 1.94 & 36.59, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan ini kembali mengalami kerugian sebesar -9.29 & -26. Kemudian profitabilitas pada PT. Golden Eagle Energy Tbk (SSMT) tahun 2018 dan 2019 sebesar 5.82 & 11.16, pada tahun 2020 mengalami kerugian dengan besaran yakni -2.65, dan pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan menghadapi peningkatan profitabilitas dengan besaran yakni 23.77 & 34.06.

Tabel 1. 1 Biaya produksi, biaya operasional, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas

No	Kode	Tahun	Biaya produksi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Pertumbuhan Penjualan (%)	Profitabilitas (ROA) (%)
1	GEMS	2018	589.055.938.000	216.867.149.000	37.61	14.34
		2019	701.458.585.000	249.823.207.000	5.97	8.55
		2020	652.893.995.000	249.199.599.000	(4.16)	11.53
		2021	801.715.838.000	283.686.464.000	49.42	30.64
		2022	1.548.996.401.000	396.891.693.000	84.11	61.63
2	PTBA	2018	11.920.527.000.000	2.656.559.000.000	5.87	21.19
		2019	12.633.897.000.000	2.763.177.000.000	3.77	15.48
		2020	11.298.233.000.000	2.132.233.000.000	(20.19)	10.01
		2021	14.488.233.000.000	3.593.731.000.000	69.12	22.25
		2022	23.497.851.000.000	3.343.456.000.000	45.80	28.17
3	ADRO	2018	24.060.780.000.000	1.939.980.000.000	10.08	6.76
		2019	20.863.860.000.000	2.325.850.000.000	(5.33)	6.03
		2020	16.433.340.000.000	1.653.810.000.000	(25.40)	2.48
		2021	17.753.880.000.000	1.850.450.000.000	62.27	13.56
		2022	22.459.390.000.000	3.754.900.000.000	106.79	26.26
4	INDY	2018	32.184.972.744.855	1.845.982.357.494	427.84	2.67
		2019	33.327.621.656.846	1.940.507.836.586	(13.06)	0.14
		2020	23.913.864.019.521	1.478.129.432.268	(21.30)	(2.96)
		2021	30.680.273.792.634	2.073.855.532.725	81.29	1.72
		2022	45.150.564.678.850	3.768.561.741.490	57.51	14.21
5	MBAP	2018	2.091.642.460.551	494.439.423.291	4.90	29.00
		2019	2.026.570.991.386	587.231.091.602	(3.00)	18.33
		2020	1.785.812.074.410	453.004.826.365	(21.73)	15.10
		2021	1.758.703.158.608	578.930.380.116	(6.47)	39.02
		2022	2.482.357.446.224	582.424.721.808	80.27	58.52
6	TOBA	2018	246.497.751.000	35.685.336.000	34.78	13.57
		2019	187.779.125.000	27.671.316.000	(22.33)	6.89
		2020	123.725.330.000	23.038.112.000	(36.58)	4.64
		2021	97.106.973.000	22.384.950.000	102.50	7.65
		2022	126.730.852.000	33.684.047.000	47.14	10.44
7	SMMT	2018	143.732.832.687	32.146.009.065	230.36	5.82
		2019	197.018.635.880	37.457.584.046	31.43	11.16
		2020	201.896.428.708	40.945.348.468	16.31	(2.65)
		2021	316.326.360.571	41.394.931.902	142.68	23.77
		2022	610.719.119.667	59.697.968.732	106.44	34.06
8	ARII	2018	36.884.000.000	9.319.000.000	25.06	(8.07)
		2019	58.714.000.000	7.323.000.000	66.86	(1.52)
		2020	46.017.000.000	4.902.000.000	(36.58)	(4.55)
		2021	94.030.000.000	7.069.000.000	183.31	0.25
		2022	188.563.000.000	13.331.000.000	120.36	5.81

Sumber : Data diolah penulis, 2023.

Dari tabel 1 tersebut, dijelaskan bila perusahaan menunjukkan terdapat adanya peningkatan biaya produksi dari periode sebelumnya akan tetapi profitabilitas yang diperoleh bisnis namun menghadapi kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan meskipun beban produksi meningkat dari tahun sebelumnya di PT. Golden Energy Mines Tbk, PT. Bukit Asam Tbk, PT. TBS Energi Utama Tbk, dan PT Resource Alam Indonesia Tbk, realisasi profitabilitas juga tumbuh. Hal ini bertentangan dengan anggapan yang memperkirakan bahwa ketika biaya produksi meningkat, laba dan profitabilitas akan turun. Biaya produksi menurut Mulyadi (2015:11), adalah sumber daya finansial yang dikorbankan untuk menciptakan output. Agar tindakan organisasi menjadi menguntungkan, nilai hasil diantisipasi lebih besar dibandingkan input yang dikorbankan untuk memperoleh hasil tersebut.

Bersandarkan tabel 1 itu, terlihat bahwa meskipun sejumlah bisnis memiliki pengeluaran operasional yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, namun mereka tetap mampu meningkatkan pendapatan dan profitabilitasnya. Hal ini terlihat pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. TBS Energi Utama Tbk, dan PT. Golden Eagle Energy Tbk dimana, meskipun pengeluaran operasional meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, perusahaan juga mengalami peningkatan laba dan profitabilitas. Menurut hipotesisnya, apabila beban operasional naik nantinya membuat berdampak pada penjualan dan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Ini bukan kasusnya.

Menurut Kuswadi (2015), Biaya operasional yang besar dapat menurunkan keuntungan atau menambah kerugian perusahaan; Oleh karena itu, dengan tingginya jumlah beban operasional maka lebih rendah pula keuntungan yang diterima, dan sebaliknya. Jikalau pengeluaran operasional dapat ditekan, maka keuntungan yang dihasilkan akan meningkat.

Biaya menjadi satu buah unsur yang memberikan pengaruh profitabilitas suatu perusahaan, sehingga untuk memaksimalkan laba, menurut hipotesis profitabilitas tidak lepas dari pengaruhnya. Biaya produksi yakni sebuah faktor yang memberikan imbas. Menurut Harnanto (2017:28) "Biaya produksi yaitu pengeluaran-pengeluaran yang menempel pada barang, termasuk biaya-biaya baik langsung maupun tidak langsung yang dapat diidentikkan dengan hal pengolahan

sesuatu mentah menjadi barang yang jadi.” Dan dari Mulyadi (2015:14), biaya produksi yakni pengeluaran yang ada dengan tujuan mengolah bahan baku menjadi suatu barang yang bisa diperjual belikan. Yang mana dalam pengeluaran ini akan dibagi menjadi pengeluaran beban bahan baku, beban tenaga kerja langsung, dan beban overhead. Beban produksi menjadi asal ekonomi yang dibebankan pada harapan menemukan keluaran, nilai keluaran dinantikan melebihi dari pada masukan yang dikorbankan guna mendapatkan keluaran tersebut sehingga aktivitas organisasi bisa mendatangkan laba.

Selain pengeluaran produksi, pengeluaran operasional juga dapat berdampak pada seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Pengeluaran aktivitas operasional ialah pengeluaran yang dikeluarkan guna menjalankan operasional bisnis selain kegiatan produksi guna mencapai tujuan bisnis, terutama memperoleh keuntungan. Biaya operasional dapat menjadi alat bagi organisasi guna membuat peningkatan profitabilitas yang dicarinya. Menurut Sujarweni (2017:28), menjelaskan bila beban pengeluaran operasional menjadi pengeluaran yang dibebankan dengan capaian menghasilkan pendapatan utama. Beban pengeluaran pemasaran barang perusahaan kepada pelanggan dan biaya yang berkaitan dengan proses administrasi merupakan contoh biaya operasional yang merupakan bagian dari pengeluaran perusahaan selain biaya produksi.

Sedangkan menurut Jumingan (2017:32) biaya operasional juga mampu dipahami sebagai biaya bisnis yang dikeluarkan sehubungan dengan promosi atau penjualan produk atau jasa serta pelaksanaan tugas administratif dan umum oleh perusahaan terkait. Biaya operasional menjadi pengeluaran yang berdampak pada operasional bisnis, oleh karena itu lebih banyak aktivitas maka biaya operasional akan semakin tinggi.

Progress dari perdagangan menjadi suatu permintaan produk dan kemampuan saing usaha ditengah kondisi industri. Dengan naik turunnya progress pada bisnis mampu memberikan imbas pada kapabilitas guna mempertahankan laba guna membayarkan usaha saat yang akan datang. Menurut Kennedy dkk (2013) rasio pertumbuhan penjualan yakni terdapat progress dengan besaran dari periode ke periode kedepannya. Progres penjualan pada usaha menyandang korelasi yang memikat bagi usaha. Kondisi ini terjadi karena adanya *market share* yang naik dan

memberikan akibat terdapat besaran kenaikan di penjualan sehingga mempunyai pengaruh pada peningkatan profitabilitas pada perusahaan (Anggarsari & Aji, 2018).

Penjualan dari pandangan Kasmir (2012:107) ialah rasio yang menerangkan performa suatu bisnis dalam memperjuangkan posisi keuangannya dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi dan industrinya. Armstrong (2012:327) sebaliknya, mengartikan eskalasi perdagangan sebagai peningkatan dari hasil perdagangan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, mampu dikatakan bahwa perubahan atau pertumbuhan penjualan setiap tahunnya merupakan tingkat pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan, yang merangkum peningkatan penjualan tahunan perusahaan, merupakan salah satu metrik untuk mengukur pertumbuhan penjualan. Alasan melakukan penelitian ini yaitu peneliti melihat dari fenomena – fenomena yang sudah diuraikan diatas yang beberapa tahun terakhir yang mana terdapat fenomena adanya pelemahan nominal dari batubara yang terjadi karena terjadinya kondisi saat ini perang dagang antara China dan Amerika Serikat dan adanya dampak dari pandemi yang terjadi pada tahun 2020, yang mengakibatkan adanya penurunan permintaan batubara sehingga mengakibatkan adanya pembatasan produksi dan operasional pada beberapa perusahaan pertambangan, Kemudian pada tahun 2021 harga batubara sudah mulai terangkat yang mana Sebagian besar peningkatan penggunaan batubara tersebut berasal dari tiga negara yaitu China, India, dan Amerika Serikat.

Berikut data yang berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan menunjukkan adanya penurunan profitabilitas bahkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian yang diakibatkan adanya pandemi covid – 19 yang dihadapi di kala 2020. Profitabilitas pada perusahaan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) 2018 sebesar 21.19, 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 15.48 & 10.01. pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan sebesar 22.25 & 28.17. Profitabilitas pada perusahaan PT. Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) tahun 2018 menghadapi kerugian dengan besar yaitu -0.51, tahun 2019 dan 2020 menghadapi kenaikan dengan besar yakni 1.94 & 36.59, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan ini kembali mengalami kerugian dengan angka yaitu -9.29 & -26. Kemudian profitabilitas pada PT. Golden Eagle Energy Tbk

(SSMT) tahun 2018 dan 2019 senilai 5.82 & 11.16, pada tahun 2020 menghadapi kerugian senilai -2.65, dan pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan menghadapi kenaikan profitabilitas senilai 23.77 & 34.06.

Selain fenomena tersebut alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu ingin mengkaji ulang penelitian sebelumnya. Dimana pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan imbas biaya produksi terhadap profitabilitas yaitu pengujian yang dilakukan oleh Afika Roichatul Jannah, Sulistyono dan Doni Wirshandono Yogivaria yakni biaya produksi secara parsial tidak berimbas pada profitabilitas (Sulistyono & Yogivaria, 2020). Sedangkan berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Sinta Ragil Meidayani, Teguh Purwanto, dan Aji Prasetyo yakni secara signifikan biaya produksi berpengaruh terhadap profitabilitas (Meidayani et al., 2019). Kemudian berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadita dan Suzan yakni secara parsial biaya produksi berdampak secara negatif signifikan pada profitabilitas (Ramadita & Suzan, 2019).

Terkait dengan pengaruh biaya operasional pada profitabilitas yaitu kajian yang sudah dijalankan oleh Saleh Sitompul dan Gunawan yakni biaya operasional tidak berdampak dan tidak besar pada profitabilitas (Sitompul, 2022). Sedangkan kajian lain yang dijalankan oleh Afika Roichatul Jannah, Sulistyono dan Doni Wirshandono Yogivaria yakni biaya operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. (Sulistyono & Yogivaria, 2020)

Terkait dengan pertumbuhan penjualan pada profitabilitas yaitu kajian yang dijalankan oleh Riva Oktaviani dan Ika Widyaningsih pertumbuhan penjualan berimbas positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Oktaviana et al., 2022). Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Masta Sembiring menemukan pertumbuhan penjualan secara parsial mempunyai dampak yang tidak searah dan besar pada profitabilitas (Program et al., 2020).

Maka berdasarkan fenomena dan penjelasan tersebut lalu pengkaji hendak ingin mengkaji kembali bagaimana dampak beban pembuatan barang, biaya operasional dan pertumbuhan perdagangan apakah memberikan dampak signifikan atau tidak pada profitabilitas. Untuk melanjutkan penelitian tersebut maka pengkaji menjalankan kajian dengan berjudul **“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya**

Operasional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Batubara”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pada uraian dari landasan kajian persoalan penelitian yang sudah di uraikan diatas dapat diamati beberapa masalah, yaitu:

1. Terdapat fenomena – fenomena yang terjadi pada tahun 2018 yakni adanya kondisi perang dagang antara China dan Amerika Serikat.
2. Keadaan pasar sudah *oversupply* sehingga menjadikan nominal batubara mengalami fluktuatif dan sewaktu – waktu dapat kembali berubah.
3. Pada tahun 2020 terjadinya pandemi covid-19 sehingga mempengaruhi penjualan batubara terutama ekspor karena sebagian negara menutup pelabuhannya.
4. Berdasarkan dari mini riset dan olah data yang peneliti lakukan beberapa perusahaan batubara menunjukkan adanya peningkatan biaya produksi maupun beban operasional dari periode sebelumnya namun ini profitabilitas yang diperoleh bisnis lalu ada kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori seharusnya jika biaya produksi maupun biaya operasional menghadapi kenaikan sehingga profit seharusnya dapat menghadapi perendahan hal dapat memberikan imbas pada penjualan sehingga menurunkan laba yang didapatkan.
5. Pada tahun 2021 harga batubara terus naik oleh permintaan yang lebih dari cadangan di China akan namun pembuatan tidak selaras akibat beberapa perusahaan tambang telah ditutup karena kekhawatiran pemerintah akan kelebihan pasokan atau *oversupply*.

1.3 Pembatasan Masalah

Limitasi dari persoalan pada kajian ini dibuat supaya kajian ini tidak menyimpang dari acuan dan sasaran kajian, serta bisa memahami sejauh mana temuan kajian mampu dipergunakan. Limitasi persoalan dalam pengujian ini yakni :

1. Bisnis yang dikaji yakni perusahaan sektor tambang sub sektor batubara yang sudah daftar di bursa efek Indonesia.

2. Data yang diaplikasikan pada kajian ini berupa informasi dari tahun 2018 – 2022 yang berhubungan dengan laporan keuangan beserta catatan keuangan yang lengkap.
3. Penelitian ini berfokus pada masalah dampak beban produksi, beban operasional dan eskalasi penjualan pada profitabilitas.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan landasan dari pengujian pada kajian ini yang sudah dipaparkan diatas, maka susunan persoalan pada kajian ini yaitu:

1. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
2. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
4. Apakah biaya produksi, biaya operasional, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?

1.5 Tujuan penelitian

Bersandarkan pada persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka capaian kajian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dampak beban produksi dengan profitabilitas pada usaha tambang sub bidang batubara yang sudah daftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisa dampak biaya operasional dengan profitabilitas pada bisnis tambang sub bidang batubara yang sudah daftar di BEI periode 2018 – 2022.
3. Untuk menganalisa dampak progres penjualan dengan profitabilitas di usaha yambang sub bidang batubara yang sudah daftar di BEI periode 2018 – 2022.
4. Untuk menganalisa dampak beban produksi, beban operasional, dan progress perdagangan secara simultan dengan profitabilitas pada usaha pertambangan sub bidang batubara yang sudah daftar di BEI periode 2018 – 2022.

1.6 Manfaat penelitian

Terdapat manfaat yang dapat dihimpun dari pengujian yang dilaksanakan adalah yakni:

1. Manfaat teoritis

Menjadi suatu bahan guna pembelajaran guna memberikan tambahan teori terkhusus berhubungan pada akuntansi manajemen mengenai biaya produksi, biaya operasional dan eskalasi dari penjualan dengan profitabilitas di usaha tambang sub bidang batubara di Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Kajian ini mampu dipakai jadi penambahan wawasan dan pengetahuan tetang imbas pengeluaran beban produksi, beban operasional, dan pertumbuhan penjualan pada profitabilitas di usaha pertambangan sub bidang batubara yang sudah daftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi perusahaan

Kajian ini bisa jadi sebuah kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan tindakan terkait dengan pengeluaran guna produksi, biaya operasional dan pertumbuhan penjualan perusahaan yang ditinjau dari profitabilitas.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil kajian mampu menjadi sumber referensi dalam melaksanakan kajian kedepannya serta dapat memberikan informasi tambahan bagi mahasiswa.

